

Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Cerebral Palsy) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta

Tubagus Akbar Hariyanto¹, Diah Agung Esfandari²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, leteeshamu@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, choiriaanggraini@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research is motivated by the importance of independence for children with cerebral palsy. The aim of the research is to identify the forms, obstacles and efforts of educators and parents in strengthening the independent character education of children with cerebral palsy disabilities and to determine the role of family communication for children with cerebral palsy disabilities. This type of research is qualitative research with descriptive methods which took place at YPAC Surakarta. There were seven research informants who were determined by the school according to the research material or in other words purposive sampling. They are educators and guardians of students with cerebral palsy disabilities. Data was collected through observation, interviews and documentation studies. The validity of the data is determined by source triangulation and technical triangulation, the data obtained is analyzed by researchers, presented and conclusions are drawn. The research results show that forms of independence in children such as emotional independence and social independence are found during the learning process and activities in the dormitory. The obstacles are the limitations of children with cerebral palsy disabilities in making movements, difficulties in communicating with children and understanding the independent attitude of children with cerebral palsy disabilities. Efforts to overcome these obstacles by providing understanding include feelings of tolerance and openness of heart, providing affection and providing independence training practices at school which will slowly be understood by children. This process is carried out continuously and sustainably. Therefore, strengthening independent character education for children with cerebral palsy is necessary so that children can take care of themselves without the help of others.

Keywords-communication patterns, children with special needs, cerebral palsy, independence

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemandirian bagi anak yang menyandang disabilitas cerebral palsy. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk- bentuk, hambatan dan upaya pendidik dan wali murid dalam penguatan pendidikan karakter mandiri anak penyandang disabilitas cerebral palsy serta mengetahui peranan komunikasi keluarga terhadap anak penyandang disabilitas cerebral palsy. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang mengambil lokasi di YPAC Surakarta. Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang ditentukan oleh pihak sekolah sesuai dengan materi penelitian atau dengan kata lain purposive sampling. Mereka adalah pendidik dan wali murid penyandang disabilitas cerebral palsy. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Validitas data ditentukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, data yang diperoleh dianalisis peneliti, disajikan dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk- bentuk kemandirian pada anak seperti kemandirian emosi dan kemandirian sosial ditemukan pada saat proses belajar dan kegiatan di sekolah. Hambatannya yaitu keterbatasan anak penyandang disabilitas cerebral palsy dalam melakukan gerakan, kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak dan pemahaman akan sikap mandiri pada anak penyandang disabilitas cerebral palsy. Usaha untuk mengatasi hambatan tersebut dengan memberi pengertian diantaranya perasaan toleransi dan keterbukaan hati, memberikan kasih sayang serta memberikan praktik pelatihan

kemandirian disekolah yang nanti perlahan akan dipahami oleh anak. Proses ini dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter mandiri bagi anak penyandang disabilitas cerebral palsy diperlukan agar anak bisa mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain

Kata Kunci-pola komunikasi, anak berkebutuhan khusus, cerebral palsy, kemandirian

I. PENDAHULUAN

Menurut Aprilian, (2012) Tidak setiap individu secara tiba-tiba menjadi mandiri tanpa pemahaman dan pelatihan yang di peroleh sejak masa kecilnya. Dengan kata lain, pemberian pelatihan yang khusus dan juga tepat adalah salah satu jalan untuk mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan anak dengan kebutuhan khusus, karena pada dasarnya seorang anak memiliki hak yang semestinya ia dapatkan seperti pekerjaan, pendidikan, dan masa depan, walaupun setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Bagi anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan, tugas yang perlu di raih yaitu dengan belajar dan mencari ilmu serta kemandirian agar siswa dapat melakukan kegiatannya secara sendiri seperti makan, berbicara, merasakan sentuhan lingkungannya, koordinasi tubuh dan pemahaman moral. Syarat anak dikatakan telah meraih kemandirian pada dirinya ialah anak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa bantuan orang sekitar, dan juga dapat bertanggung jawab dengan napa yang di lakukannya. Sikap kemandirian anak harus mendapatkan pembelajaran pendidikan dan pelatihan dengan serius serta tepat, karena pada hakikatnya seorang yang beranjak remaja sedang masanya mencari kepribadian ataupun jati diri terhadapnya, pada usia tersebut akan lebih mudah dalam menyerap semua informasi yang dilihatnya, baik yang positif dan juga yang negatif. Hal tersebut akan mendorong seorang anak untuk meniru kebiasaan yang di lihatnya, dalam lingkungan maupun di keluarganya.

Seorang anak akan lebih mudah untuk menyerap apa yang di lihat dan di dengarnya dari lingkungan anak tersebut. Lingkungan terdekat serta keluarga merupakan pengaruh dan contoh yang sangat berpengaruh bagi anak untuk membangun dan membentuk kepribadian dan kemandirian dirinya (Setyowati, 2013). Orang tua yang memiliki perilaku kebiasaan yang baik dan buruk akan di serap oleh sang anak. Komunikasi merupakan suatu indikasi yang sangat penting yang harus di perhatikan dalam membina dan mendidik anak, karena landasan agar terjadinya sebuah hubungan yang harmonis adlaah dengan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan begitu, individu serta kelompok maupun organisasi tidak akan terjadi jika tidak berkomunikasi. Menurut (Sumartono & Rizaldi, 2017), keluarga merupakan tempat pertama terjadinya komunikasi. Komunikasi keluarga diartikan sebagai peristiwa interaksi yang sering terjadi di lingkup keluarga dan komunikasi keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan kemandirian seorang anak. Pada masa berkembangnya sang anak, akan lebih mudah memahami komunikasi dan menerapkannya. Dalam konteks berkomunikasi akan terjadi perbedaan di setiap perilaku komunikasi. Namun, pada hakikatnya orang tua memiliki keinginan terhadap perkembangan sang anak sesuai dengan apa yang di ajarkannya. Informasi mengenai penyandang disabilitas dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 diperkirakan ada sekitar 1,3 miliar total dari penyandang disabilitas di seluruh dunia. Jumlah itu kira-kira setara dengan 16% dari populasi manusia di dunia ini yang terbagi dalam beberapa kategori disabilitas seperti gangguan muskuloskeletal (370 juta jiwa), kesehatan mental (252 juta jiwa), neurologis (191,4 juta jiwa), dan masih banyak ragam kategori disabilitas lainnya. Menurut data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, di Indonesia anak berkebutuhan khusus yang ber usia 5-19 tahun mencapai jumlah angka 2.197.833 anak, yang terdiri dari keterbatasan melihat dan berjalan atau naik tangga.

Menurut Nisak, (2017) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) merupakan salah satu lembaga yang menyediakan Sekolah Luar Biasa swasta dan berlokasi di Surakarta dengan di khususkan untuk wadah bagi anak yang mengalami disabilitas tuna daksa dan cacat ganda menempuh pendidikannya. Sebuah kekurangan yang tertanam pada anak disabilitas menuntut adanya pelatihan dan ajaran yang khusus guna memenuhi kebutuhan primer dan sekunder bagi hidupnya. Pelatihan dan ajaran yang tepat serta khusus akan berguna untuk membantu anak penyandang disabilitas untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Menurut Hanifah, (2019) orang yang menyandang disabilitas cerebral palsy memiliki ciri-ciri dengan kakunya anggota gerak, kesulitan berjalan, serta sulit jika menggerakkan dirinya secara mandiri dan hanya dapat terbaring dan melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan bantuan kursi roda. Anak dengan cerebral palsy akan mudah dalam melakukan kegiatan dan memenuhi kebutuhannya setiap hari jika dengan pelatihan dan dukungan serta perhatian dari orang terdekatnya. Dalam hal ini orang tua yang sedang merawat anak dengan kelainan cerebral palsy membutuhkan

kesabaran dan keikhlasan yang tinggi, serta harus bisa memahami secara mendalam tentang kekurangan dan kelebihan anak agar orang tua dapat merawat anaknya dengan benar dan baik. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan membantu dapat beradaptasi dengan lingkungannya serta mempersiapkan sang anak memasuki lingkungan umum pada saat beranjak remaja.

Menurut Kurdaningsih & Aristhya, (2022) komunikasi keluarga merupakan proses interaksi komunikasi yang terjadi dalam keluarga secara antar individu maupun individu dengan kelompok. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Komunikasi keluarga merupakan salah satu contoh komunikasi antar pribadi dan kelompok. Jenis komunikasi ini ditandai dengan komunikasi informal, bersifat dua arah serta lebih ekspresif. Komunikasi keluarga dapat terjadi secara timbal balik dan silih berganti, dapat terjadi kepada orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, antar orang tua yaitu ibu dengan bapak, atau antar sesama anak. Komunikasi terjadi biasanya dikarenakan terdapat sesuatu pesan yang disampaikan ke yang menerima. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat sehingga penerima dapat memahami dan menerima pesan dengan jelas. Pola komunikasi yang diciptakan dan dikembangkan akan mempengaruhi cara mengasuh orang tua terhadap anak di dalam berkeluarga. Dengan terciptanya dan diterapkannya pola komunikasi yang tepat diharapkan akan tercipta pola asuh yang tepat juga, serta jika pola komunikasi yang buruk dan tidak benar akan tercipta pola asuh yang buruk juga. Kegiatan pola asuh anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambori dan juga di lekatkan dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dididik, dan bukan sebagai subjek semata. Dengan banyaknya riset di bidang komunikasi keluarga akan dapat menambah pemahaman bagaimana sebuah keluarga berjalan dan agar dapat memaknai berbagai aspek keluarga yang ada di kehidupan mereka. Seperti halnya menghargai dan membantu dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus cerebral palsy di keluarganya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di YPAC Surakarta, penerapan kemandirian kepada anak cerebral palsy di sekolah sudah sangat cukup, namun masih ada saja permasalahan yang dialami oleh anak dalam melakukan kegiatannya. Hal tersebut yang membuat penulis merasa jika kegiatan mandiri yang ada di sekolah dan di rumah berbeda, terlihat masih ada anak yang tidak bisa melakukan kegiatan pada saat jam istirahat secara mandiri, seperti menuju ke kantin atau hanya sering diam pada saat jam istirahat. Dengan kata lain pendidikan atau pelatihan yang ada di sekolah dan di rumah berbeda. Dari permasalahan di atas Penulis ingin meneliti tentang "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Cerebral Palsy) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta".

Masalah yang ada di Yayasan ini yaitu anak masih belum bisa mandiri dan itulah yang menjadikan permasalahan pada penelitian ini. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu, penulis ingin menggali lebih dalam tentang permasalahan ini. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Cerebral Palsy) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

II. TINJAUAN LITERATUR

Menurut Affrida, (2017) Komunikasi keluarga adalah suatu peristiwa atau kejadian komunikasi di dalam sebuah keluarga, dengan cara antar anggota di keluarga untuk membangun dan mempertahankan interaksi agar menumbuhkan keharmonisan di dalam keluarga. Pengembangan nilai dan norma dalam keluarga sangat di butuhkan untuk pedoman hidup di setiap individu. Keluarga merupakan suatu kelompok kecil dan primer yang harus menjunjung memiliki hubungan interaksi yang intensif atau yang disebut juga sebagai face to face group.

Menurut Koerner & Fitzpatrick, 1997 dalam (Rezi, 2020) Banyak hal yang dapat di pertimbangkan di dalam hubungan komunikasi antar orang tua dengan anak, salah satunya adalah sosialisasi terhadap anak yang berguna untuk mengembangkan kepribadian anak. Pola komunikasi keluarga dikonseptualisasikan secara kognitif sebagai pengetahuan prosedural dan deklaratif dalam merancang sebuah hubungan keluarga yang menentukan bagaimana cara suatu keluarga berkomunikasi berdasarkan dua dimensi (percakapan dan konformitas). Terdapat 4 tipe pola komunikasi keluarga diantaranya, *consensual family*, *protective family*, *pluralistic family*, *laize-faire family*.

Menurut Widya, (2003) banyak sekali individu dengan karakter yang berbeda terlebih pada anak berkebutuhan khusus dan akan berdampak bagi kebutuhan anak secara beragam. Kebutuhan pada anak berkebutuhan khusus adalah salah satunya activity of daily living atau bina diri. Tujuan umum bina diri khusus anak disabilitas yaitu agar anak bisa melakukan kegiatannya sendiri secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang di lakukannya. Tujuan dari bina diri yaitu agar anak dapat mengurus diri sendiri meliputi mandi, makan, dan melakukan kegiatan dengan tidak bergantung pada orang sekitar. Bersumber pada

pemaparan jurnal, bina diri atau ADL merupakan aktivitas yang perlu untuk di terapkan dalam kesehariannya untuk merawat dan mengurus diri sendiri serta menjaga diri.

Menurut kajian dari Damastuti, (2013) Terminologi Cerebral palsy (CP) berdasarkan kata “cerebral” yang berarti otak dan “palsy” yang berarti kelumpuhan. Kata cerebral menunjukkan pada kedua belahan otak, atau hemisphere, dan palsy yang berhubungan dengan pusat pengendalian pergerakan tubuh. Permasalahan pergerakan yang terjadi pada otot serta saraf di sebut juga dengan cerebral palsy, namun perkembangan yang tidak tepat dan sesuai juga mempengaruhi bagian sel motoric otak, dan hal tersebut sangat mengganggu dalam pergerakan tubuh. Pengaruh terjadinya seorang anak mengalami cerebral palsy di akibatkan dengan kerusakan pada sel otak dan kekurangan oksigen yang seharusnya dibutuhkan otak dan hal tersebut membuat sang anak akan mengalami kesulitan dalam pergerakan dan keseimbangan. Pada usia batita biasanya kelainan cerebral Palsy akan berkembang dan kelainan ini tidak terlalu buruk untuk kehidupannya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, dan pemikiran manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam (Machmud, 2016). Pada saat proses penelitian akan melibatkan bebrbagai pertanyaan di dalam nya, lalu pertanyaan di tanyakan kepada narasumber dan mendapatkan data, kemudian data akan disatukan dalam sebuah pengaturan peserta, data akan dianalisis secara induktif untuk membuat tema. Riset kualitatif mempunyai serangkaian prosedur baku yang jadi pedoman para periset. Penelitian kualitatif memakai rancangan riset terbuka yang harus disempurnakan sepanjang pengumpulan dan pencarian informasi (Machmud, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai alat penelitian yang konsisten dan bertanggung jawab. Data yang diperoleh langsung diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti memberikan gambaran secara rinci mengenai peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus cerebral palsy di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi yang bermanfaat untuk mengeksplorasi dan mengungkap pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini difokuskan pada pemahaman esensi dan struktur pengalaman secara individual, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Hasbiansyah, 2008).

A. Paradigma Penelitian

Konstruktivis atau konstruktivisme sosial biasanya berhubungan dengan kualitatif, terdapat istilah yang mengacu pada pendekatan hermeneutik yang menekankan pada pemahaman makna dan penafsiran. Metode ini secara khusus digunakan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. (Keller & Zierold, 2011). Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis, umumnya memfokuskan pada proses interaksi yang terjadi antar individu di dalamnya.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk tujuan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak- anak dengan kebutuhan khusus cerebral palsy di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Prof. Soeharso Surakarta.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Prof. Dr Soeharso Surakarta, Jl. Slamet Riyadi No.364, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141.

C. Unit Analisis

Unit Analisis	Sub Unit Analisis
---------------	-------------------

<p>a. Pola Komunikasi Keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Consensual family</i> - <i>Pluralistic family</i> - <i>Protective family</i> - <i>Laissez-Faire family</i> <p>b. Klasifikasi <i>cerebral palsy</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ringan - Sedang - Berat 	<p>Kemandirian Anak <i>cerebral palsy</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah - Rumah
---	--

D. Informan Penelitian

Informan peneliti adalah individu yang memiliki kapabilitas untuk memberikan informasi yang relevan mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan yang diinginkan memiliki kriteria sebagai berikut (Detail kriteria informan penelitian disesuaikan dengan konteks penelitian yang spesifik):

1. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy* yang berusia 10-16 tahun, dengan kategori *cerebral palsy* berat, sedang, ringan
2. Guru atau ahli dari Yayasan Pembinaan Anak cacat Surakarta
3. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy* untuk memberikan informasi atau keterangan kepada peneliti.
4. Anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy*

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada informan dengan tujuan mengumpulkan data dan jawaban yang relevan untuk penelitian ini. Wawancara dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur, tergantung pada cara pengaturan pertanyaan dan kebebasan dalam menjalankan dialog dengan informan (Sari, 2022).

2. Observasi

Menurut Sari, (2022) maka observasi dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu, Participant Observer merupakan dimana pengamat langsung ikut terjun ke lokasi kegiatan yang di perlukan untuk diamatinya. Nonparticipation observer merupakan pengamat tidak ikut terjun langsung ke lokasi.

3. Dokumen

Menurut Sari, (2022) Dokumen merupakan suatu hasil karya atau catatan, gambar, video dari peneliti tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen digunakan sebagai bukti bahwasannya nyata dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, teknik analisis data cenderung mengikuti pendekatan interaktif Huberman dan Miles. Berikut tahapan dalam model Huberman dan Miles:

1. Tahap pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan metode yang telah ditentukan pada awal penelitian.
2. Reduksi data adalah peneliti akan memilah dan memilih data yang sudah ada sesuai dengan kriteria dan keinginan serta fokus penelitian
3. Display data adalah suatu proses yang akan dilakukan dengan menggambarkan informasi kedalam uraian naratif. Kemudian data yang dihasilkan akan dirangkum dan di kemas kedalam began penelitian
4. Verifikasi dan menarik kesimpulan adalah tahapan yang ada di akhir dalam menganalisis data dengan ikut melibatkan informan sehingga dapat memenuhi kriteria serta dapat dipertanggung jawabkan

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian mengenai peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus (cerebral palsy) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat, digunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber. Triangulasi merupakan metode yang melibatkan berbagai cara untuk memperoleh keabsahan data:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengukur tingkat kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah penggunaan lebih dari satu metode dalam pengumpulan data untuk memvalidasi dan memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih konsisten dan dapat dipercaya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk memvalidasi data dengan melihat perubahan atau perbedaan yang mungkin terjadi dari waktu ke waktu dalam suatu kegiatan atau proses manusia. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti perlu melakukan observasi atau pengumpulan data lebih dari sekali dengan jarak waktu tertentu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dan hasil penelitian mengenai Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (cerebral palsy) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta akan diuraikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 Juli 2023 hingga 20 Agustus 2023. Dalam mencari dan mengumpulkan informasi mengenai penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan studi pendekatan deskriptif. Pada tahapan Analisa yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk wawancara kepada narasumber sebagai pengumpulan data, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus (cerebral palsy). Fokus penelitian ini mendalami dan juga mengetahui bagaimana peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus (cerebral palsy) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat. Pengambilan data terhadap narasumber dilakukan pada tujuh orang. Pemilihan enam orang yang dijadikan narasumber merupakan wali murid dari anak berkebutuhan khusus (cerebral palsy) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat. Satu orang lain yang menjadi narasumber peneliti merupakan guru Bimbingan Konseling di Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

Informan	Pola Komunikasi Keluarga	Kemampuan Bina Diri
Ibu Mustika	<i>Pluralistic family</i> - Sering berkomunikasi - Membebaskan keputusan - Memberikan dukungan	<i>Cerebral palsy</i> ringan - Makan sendiri - Minum sendiri - Mengambil makanan sendiri - Dapat melakukan cuci piring
Ibu Desi	<i>Pluralistic family</i> - Sering berkomunikasi - Membebaskan keputusan - Memberikan dukungan	<i>Cerebral palsy</i> ringan - Makan sendiri - Minum sendiri - Mandi sendiri - Menggunakan baju sendiri
Ibu Uin	<i>Protective family</i> - Sering berkomunikasi - Terdapat larangan - Tidak percaya kepada anak	<i>Cerebral palsy</i> ringan - Makan sendiri - Minum sendiri - Berjalan

Ibu Eka	<i>Pluralistic family</i>	- Bersepeda
		<i>Cerebral palsy</i> sedang
		- Makan sendiri tapi perlu di ambikan
		- Minum menggunakan sedotan
Ibu Yenti	<i>Laissez-Faire Family</i>	- Tidak dapat berjalan dan duduk dengan tegap
		<i>Cerebral palsy</i> sedang
		- Ke toilet perlu di bantu untuk mandi dan BAB/BAK
		- Makan sendiri tapi perlu di ambikan
Ibu Vinda	<i>Pluralistic family</i>	- Minum menggunakan sedotan
		<i>Cerebral palsy</i> ringan
		- Kesehariannya menggunakan kursi roda dan di rumah memberangkang
		- Ke toilet perlu di bantu untuk mandi dan BAB/BAK
Ibu Vinda	<i>Pluralistic family</i>	- Makan sendiri
		<i>Cerebral palsy</i> ringan
		- Minum sendiri
		- Mandi sendiri

Dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan, peneliti dapat melihat perbedaan dari kemampuan bina diri setiap anak. Sebagian informan memberikan informasi terkait kemampuan bina diri cerebral palsy ringan bahwasanya anak dengan kategori ini mampu untuk melakukan kegiatan dan merawat diri sendiri. Makan, minum, mandi, melakukan aktivitas sendiri merupakan kemampuan bina diri yang dapat dilakukan anak dengan kategori ini. Lalu, dengan kategori yang sama setiap anak juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun pada dasarnya anak dengan cerebral palsy ringan sangat sedikit dalam membutuhkan pertolongan orang di sekitarnya.

Setelah informan memberikan jawaban, peneliti berfikir kembali bahwa setiap anak berkebutuhan khusus cerebral palsy perlu adanya komunikasi yang di jalin di keluarga masing-masing. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga merupakan jembatan bagi orang tua untuk mempermudah dalam mendidik dan melatih anak agar dapat mengembangkan kemampuan bina diri. Selain itu, komunikasi juga perlu untuk mengetahui perasaan dan apa yang sedang di alami oleh anak. Kemudian kemampuan bina diri anak cerebral palsy juga dapat di kembangkan guna mempermudah anak dalam melakukan kegiatannya. Dalam usia yang masih muda anak masih dapat berkembang dengan sendirinya, namun juga perlu arahan dan pembekalan dari orang tua agar anak dapat mandiri. Maka dari itu setiap anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk di terapkan pola komunikasi pluralistic family agar anak dapat terbuka dan dapat melakukan diskusi di setiap permasalahannya. Support dan dukungan dari orang tua juga sangat perlu untuk perkembangan kemampuan bina diri anak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dengan yang lainnya. Perlu adanya penerapan komunikasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dari anak tersebut. Orang tua merupakan peran utama bagi keluarga melakukan kegiatan komunikasi dan juga faktor keberhasilan kemampuan bina diri anak. Dengan Menerapkan kebiasaan berkomunikasi akan lebih mudah untuk orang tua mengetahui apa yang di butuhkan anak dan apa yang

sedang di alamin anak karena sifat keterbukaan yang sudah di bangun oleh orang tua sejak dini. Selain itu dengan komunikasi keluarga yang cukup sering dan terbuka juga mendorong anak agar bisa mencapai kemampuan bina dirinya. Dari hasil data yang di peroleh, setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mengembangkan kepribadian anaknya. Dapat di simpulkan setiap anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk di terapkan pola komunikasi pluralistic family agar anak dapat terbuka dan dapat melakukan diskusi di setiap permasalahannya. Support dan dukungan dari orang tua juga sangat perlu untuk perkembangan kemampuan bina diri anak.

Dapat di simpulkan dari ke enam informan, 4 di antaranya menggunakan penerapan tipe pola komunikasi pluralistic family serta 1 menerapkan protective family dan 1 menerapkan laissez-faire family. Dalam pemilihan dan penerapan tipe komunikasi keluarga ini cukup untuk anak cerebral palsy merasa nyaman dan sehingga membuat anak jadi lebih nurut dan mengikuti aturan orang tua. Hal tersebut di tandai di karenakan orang tua memberikan ruang terbuka dan kebebasan kepada anak untuk melakukan dan membicarakan sesuatu. Seperti selalu mengajak cerita dengan saling memberikan hubungan timbal balik dalam suatu percakapan. Kegiatan tersebut akan membuat anak lebih merasa nyaman dan anak akan lebih mudah untuk dilatih kemandiriannya.

REFERENSI

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan AnakUsia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Aprilian, W. (2012). Kegunaan Walker Terhadap Kemandirian Mobilisasi Anak Cerebral Palsy. Galang Tanjung, 2504, 1–9.
- Damastuti, E. (2013). Pentingnya Program Bina Diri bagi Anak Tunadaksa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hanifah, A. . (2019). Perpustakaan Universitas Airlangga. Toleransi Masyarakat Beda Agama, 30(28), 5053156.
- Hidayat, A. L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>
- Keller, K., & Zierold, M. (2011). Konstruktivismus. *Lexikon Der Geisteswissenschaften*, 2(1), 421–427. <https://doi.org/10.7767/boehlau.9783205790099.421>
- Kurdaningsih, D. M., & Aristhya, I. P. (2022). Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat PAKEM Volume 1 Nomor 2, SEPTEMBER 2021. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat PAKEM*, 1(September), 101–111.
- Nisa, K. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kemandirian Sholat Pada Anak Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Rezi. (2020). Perspektif teori dalam komunikasi keluarga.
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Sumartono, & Rizaldi, J. M. (2017). Kualitas komunikasi keluarga dan tingkat keakraban pada anak. *Ilmu Komunikasi*, 14(2), 1–15.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 163-180.
- Machmud, M. (2016). TUNTUNAN PENULISAN TUGAS AKHIR BERDASARKAN PRNSIP DASAR PENELITIAN ILMIAH. Research report UMM, 45-47.
- Sari, M. (2022). METODOLOGI PENELITIAN. In T.S. Mila Sari, *METODOLOGI PENELITIAN* (p. 84). Padang: Global Eksekutif.
- Widya, M. (2003). BINA DIRI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS(ABK).Diambil kembali dari https://www.academia.edu/download/36379435/Artikel_Bina_Diri.pdf.